

## Pengkajian Kitab Kuning Sebagai Tonggak Keilmuan di Pondok Al Utsmani

Mochammad Achsan Auza'i<sup>1</sup>, Uswatun Khasanah<sup>2</sup>,  
Muhammad Luki Faturrokhman<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan; Indonesia

<sup>1</sup> E-mail: [mochammadachsanauzai@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:mochammadachsanauzai@mhs.uingusdur.ac.id)

<sup>2</sup> E-mail: [uswatunkhasanah2122@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:uswatunkhasanah2122@mhs.uingusdur.ac.id)

<sup>3</sup> E-mail: [muhammadlukifaturrokhman@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:muhammadlukifaturrokhman@mhs.uingusdur.ac.id)

### *Abstract (English)*

Pesantren in Indonesia have experienced changes in orientation but still try to maintain their uniqueness and distinctiveness. One of the preserved legacies is the custom of sanad in religious learning. Pesantren have a long history and function as centers for the dissemination of traditional Islamic knowledge as well as the training of ulama. However, pesantren also face challenges in dealing with modernization. Therefore, it is important to integrate general science and technology in the pesantren curriculum. This research uses a descriptive qualitative approach by analyzing written data and direct interviews with relevant informants. This research emphasizes the importance of maintaining the sanad in the study of yellowclassical books. Sanad must be related to the author of the book to strengthen continuity in science. This is an important tradition that is still upheld in pesantren.

Keywords: islamic boarding school, the kitab kuning

**Keywords; Boarding School, Kitab Kuning, Utsmani**

### *Abstrak (Bahasa Indonesia)*

Pesantren di Indonesia mengalami perubahan orientasi namun tetap berusaha mempertahankan keunikan dan kekhasannya. Salah satu warisan yang dijaga adalah kebiasaan sanad dalam pembelajaran agama. Pesantren memiliki sejarah panjang dan berfungsi sebagai pusat penyebaran pengetahuan Islam tradisional serta pelatihan ulama. Namun, pesantren juga menghadapi tantangan dalam menghadapi modernisasi. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan teknologi dalam kurikulum pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menganalisis data tertulis dan wawancara langsung dengan informan terkait. Penelitian ini menekankan pentingnya menjaga sanad dalam pengkajian kitab kuning. Sanad harus terkait dengan pengarang kitab untuk memperkuat keberlanjutan dalam ilmu pengetahuan. Hal ini merupakan tradisi penting yang masih dijunjung tinggi di pesantren.

**Kata Kunci; Kitab Kuning, Pondok Pesantren, Utsmani**



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Kitab kuning adalah karya Islam yang signifikan yang menggabungkan ilmu pengetahuan dan altruisme. UNESCO mengakui bahwa pembelajaran dan pendidikan berjalan seiring. Disebutkan juga bahwa pendidikan didasarkan pada empat prinsip: belajar untuk mengetahui, belajar untuk melakukan, belajar untuk hidup bersama, dan belajar untuk menjadi. Namun, kemampuan santri

dalam mempelajari ilmu pengetahuan melalui kitab kuning terkena dampak negatif dari masalah dimana santri hanya melihat redaksi dari pendapat ulama dan tidak melihat dalil asli atau dasar hukum tersebut. Hal ini mengakibatkan hilangnya gairah dan menurunnya keinginan untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman yang bersumber dari Alquran dan Hadis. Lembaga-lembaga di pesantren mendidik ilmu-ilmu terapan yang memiliki aplikasi langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Setyawan (2019) Pesantren merupakan lembaga paling awal yang berasal dari kearifan lokal (local-genius) atau sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia dalam hal pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren yang pada awalnya dianggap sebagai tempat untuk mempelajari ilmu agama sekaligus tempat untuk menyebarkan agama Islam, telah mulai memasukkan pelajaran umum.<sup>3</sup> Fleksibilitas ini menjadikan pesantren sebagai lembaga yang unik karena mampu mengikuti kontinuitas dan perubahan, sebagai wujud dari kebutuhan masyarakat dan globalisasi. Perkembangan pesantren dalam merespon tuntutan globalisasi mengakibatkan terjadinya perubahan format, bentuk orientasi dan metode pendidikan dalam dunia pesantren. Meskipun perubahan yang terjadi cukup signifikan, namun perubahan tersebut masih diupayakan pada bagian luarnya saja, sementara aspek tradisi, ideologi dan nilai-nilai keagamaan masih tetap dipertahankan. Menurut Bahri (2019) Disisi lain, aktualisasi modernisme dalam lembaga pendidikan pesantren merupakan sebuah keniscayaan yang perlu dipertimbangkan untuk menjawab tantangan global. Pesantren mempertahankan warisan dan tradisi khas mereka, termasuk dalam sistem pendidikan agama menggunakan silsilah sanad. Kitab kuning yang merupakan kitab hadis klasik diajarkan secara turun-temurun oleh para kyai.

Pesantren Al Utsmani adalah contoh pesantren yang menggunakan kitab kuning sebagai bagian penting dari kurikulumnya. Kitab kuning digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan ilmu agama Islam tradisional. Meskipun pesantren juga menyediakan pendidikan formal, penggunaan kitab kuning tetap menjadi ciri khas utama dari pesantren ini. Pesantren didirikan dengan tujuan membantu orang-orang mempelajari ilmu agama dan kitab- kitab klasik. Kitab kuning digunakan dalam bahasa Arab tanpa tulisan latin karena pentingnya memahami ajaran Islam dari sumber aslinya, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Bahasa Arab juga dianggap sebagai bahasa internasional komunikasi dalam dunia Islam. Dengan menggunakan kitab kuning, pesantren ini ingin menjaga keaslian ajaran Islam dan memastikan pemahaman yang benar terhadap agama.

Pondok Pesantren Al Utsmani menggunakan terjemahan atau murod dalam mengajarkan kitab kuning untuk memperkuat pemahaman. Bahasa Arab tetap diutamakan, tetapi penting untuk menggabungkan ilmu pengetahuan umum dan teknologi dalam kurikulum pesantren. Dalam mengintegrasikan kitab kuning dengan ilmu pengetahuan umum, penting untuk mendekati subjek studi dengan ketelitian dan kritik. Kritik konstruktif akan membantu pengkaji untuk menilai sejauh

mana kitab kuning dapat diterapkan dalam konteks saat ini. Aktualisasi dan kontekstualisasi kitab kuning menjadi penting untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat di masa depan dan saat ini. Pesantren akan siap menghadapi berbagai persoalan dan tantangan jika mampu mengaktualisasikan kitab kuning dengan baik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami perilaku dan manajemen pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al Utsmani. Data dianalisis melalui metode observasi dan wawancara. Subjek penelitian meliputi Pengasuh, Ustadz/Ustadzah, dan Santriwan/i. Penelitian ini bertujuan untuk menguji variabel manajemen pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren tersebut. Kesulitan manusia dan fenomena sosial menjadi fokus penelitian ini, dengan kerangka teori yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian. Proses tinjauan literatur dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti artikel, jurnal, dan karya ilmiah yang relevan. Argumen dalam penelitian didasarkan pada data ilmiah dan sumber-sumber literatur yang kuat. Penelitian ini memiliki tujuan yang komprehensif untuk menggambarkan keadaan dan proses manajemen pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al Utsmani.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kitab Kuning Sebagai Salah Satu Bentuk Sanad Ilmu**

Sangatlah penting untuk menjaga sanad selama mempelajari kitab kuning. Sebisa mungkin sanad dikaitkan dengan Muallif (pengarang kitab), meskipun faktanya hal itu hanyalah sebuah tradisi yang tidak dapat diabaikan. Dalam setiap ilmu pengetahuan, kesinambungan sanad sangat diharapkan. Hal ini telah berkembang menjadi sebuah tradisi yang masih dijunjung tinggi di pesantren. Aspek manusia sangat penting untuk mendapatkan pengetahuan dari sudut pandang ilmiah. Kyai H. Ihya selalu menjaga hubungan baik dengan para gurunya secara fisik untuk menjaga hubungan baik dengan mereka. Kemitraan ini akan memudahkan guru dan murid untuk terus berada di jalur keilmuan yang sama. Selain menjaga hubungan yang sangat baik, hal ini juga memiliki manfaat karena persahabatan dapat meningkatkan pengetahuan.

Kesinambungan sanad, yang dilihat sebagai suksesi guru dan murid yang terlibat dalam studi ilmu pengetahuan tertentu, sebanding dengan perawi hadits. Hadis telah diwariskan dari generasi ke generasi, oleh karena itu, garis perawi diakhiri dengan perawi terakhir yang berfungsi sebagai mushannif kitab. Sebagai contoh, karya-karya Imam Bukhari, Muslim, Malik, dan lainnya berakhir pada kitab Sahih Bukhari, Muwattha' Imam Malik, dan Sahih Muslim. Transmisi pengetahuan dan kesinambungan sanad guru dan murid, khususnya di lembaga-lembaga pendidikan Islam, akan

berlangsung selamanya. Situasi saat ini mengharuskan untuk mempelajari ilmu yang mengambil informasinya dari kitab-kitab kuning yang tersedia. Memahami apa yang dibaca dan didengar masing-masing disebut sebagai *fahmu almaqru'* dan *fahmu al-masmu'*.

Pemberian ijazah dapat dilakukan dengan salah satu dari dua cara: Kyai dapat langsung memberikan ijazah begitu seorang murid selesai mempelajari satu kitab, atau ia dapat bekerja sama dengan beberapa gurunya untuk memberikan ijazah setelah membaca beberapa kitab ("*ajaztulaka sab'u kutubin*"). Menurut Muthi'ah (2020) Guru ditemui dan didengarkan secara pribadi melalui proses *Talaqqi*, seperti yang dialami oleh Kyai Yahya Masduki Ciwaringin dan Kyai Maemun Zubair Rembang. Melalui Syekh Muhammad Yasin bin Isaa al-Padangy, beliau menerima jalur sanad langsung. Beliau adalah orang asli Indonesia yang hijrah ke Makkah dan menjadi santri yang taat di Darul Ulum al-Diniyyah Makkah. Beliau diberi gelar *Musnid al-Dunia* karena reputasinya sebagai pengamat sanad.

Dalam pesantren, penyebaran ilmu pengetahuan sangat bergantung pada peran seorang guru atau kiai. Jika pengetahuan yang diajarkan berkesinambungan dari guru ke murid, maka akan diterima oleh pesantren. Dalam ilmu fiqih, sanad atau silsilah ilmu sangat penting. Contohnya adalah sanad yang dimiliki oleh Syekh Baqir Al-Jogjawi, yang berasal dari berbagai guru sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran seorang guru dalam penyebaran ilmu pengetahuan.

Sebuah disiplin ilmu dapat dipelajari secara mandiri, tetapi memiliki seorang guru akan lebih terjamin dan dapat diandalkan. Oleh karena itu, kiai adalah komponen terpenting dalam sebuah pesantren. Mereka adalah titik fokus dan pemimpin yang memainkan peran yang hampir mutlak. Kiai memiliki kendali penuh atas setiap aspek kehidupan pesantren, termasuk kebijakan, kepemimpinan, penelitian, dan tujuan pesantren. Kiai diibaratkan sebagai detak jantung seseorang dalam lingkungan pesantren

## **2. Kitab Kuning Sebagai Karya Ilmiah Di Dalam Dunia Akademik**

Kitab kuning tidak dapat dipisahkan dari pesantren dan bahkan dianggap sebagai bagian dari subkulturnya. Pesantren bertanggung jawab untuk membantu masyarakat dalam melaksanakan tugas yang ditetapkan oleh Allah SWT, yaitu mempelajari ajaran Islam dan menyebarkannya kepada orang lain di komunitas lokal mereka.<sup>13</sup> Oleh karena itu, meskipun telah tinggal di pesantren, seseorang yang memiliki kapasitas untuk memahami kitab kuning disebut sebagai santri. Santri yang telah menyelesaikan sekolah menengah, masuk perguruan tinggi, atau bahkan berintegrasi ke dalam masyarakat akan terus diidentifikasi sebagai santri. Dalam bahasa studi Islam kontemporer, istilah "*Cendekiawan Muslim*" digabungkan dengan istilah "*santri*". Hal ini dianggap sebagai posisi yang menonjol bagi kiai dan santri untuk menjadi lambang transmisi pengetahuan Islam dengan fenomena

kontemporer.

Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mempelajari kitab kuning masih dianggap sebagai tradisi yang luar biasa, bahkan di universitas-universitas agama Islam. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa studi literatur klasik Islam telah membantu membangun tradisi penulisan, meskipun tidak ditulis dalam bahasa Arab. Tulisan hasil kajian atau hasil analisis muncul di Nusantara dalam sejumlah bahasa daerah selain bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kitab kuning secara konsisten telah menjadi sumber terpercaya yang masih digunakan oleh para pemikir Muslim hingga saat ini.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran kitab kuning dikenal sebagai pendekatan pembelajaran kitab kuning. Lingkungan dan keadaan lembaga pendidikan, kiyai, dan siswa itu sendiri harus menjadi bahan pertimbangan dalam memilih strategi pembelajaran. Berbagai pendekatan pembelajaran kitab kuning yang biasa digunakan di pesantren Al Ustmani dijelaskan sebagai berikut:

a. Metode Bandongan

Metode pengajaran ini biasanya berlangsung selama satu jam (monolog), di mana murid membaca, mendiskusikan, dan sesekali menambahkan komentar, sementara guru atau orang tua murid atau orang dewasa lainnya mungkin memperhatikan ketika mereka mendiskusikan arti harfiah (sah sahan) dan menyajikan simbol untuk I'rob (kata yang muncul dua kali dalam struktur pelajaran). Metode bandongan adalah kiyai menggunakan bahasa daerah setempat, kiyai membacakan, menerjemahkan, menjelaskan kalimat demi kalimat kitab yang dikajinya, para santri dengan seksama mengikuti penjelasan yang diberikan kiyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitab masing-masing dengan kode-kode tertentu sehingga kitab tersebut dinamakan kitab jenggot karena banyaknya catatan-catatan yang menyerupai jenggot kiyai.<sup>16</sup>

b. Prosedur Diskusi

Metode debat dapat digunakan untuk membahas isu-isu yang membutuhkan solusi alternatif yang mendekati kebenaran selama proses belajar mengajar. Para siswabiasanya mulai dari tingkat menengah dalam forum diskusi atau munadhorohini, membahas atau mendiskusikan sebuah kasus dalam kehidupan masyarakat biasa untukakhirnya menghasilkan solusi fiqih. Pada intinya, para siswa mendapatkan pemahaman tentang demokrasi dengan menghargai berbagai sudut pandang yang diungkapkan dalam forum, selain belajar bagaimana menganalisis dan memecahkan masalah hukum.

c. Metode Hafalan

Teknik apa pun yang digunakan oleh seorang pendidik untuk menyampaikan beberapa kata (mufrodad), atau bahkan kalimat-kalimat atau kaidah-kaidah, kepada anak yang diasuhnya. Tujuan dari teknik ini adalah untuk membantu anak-anak memahami apa yang telah mereka pelajari sekaligus memudahkan kognisi, pemahaman, dan fantasi mereka sehari-hari.

d. Metode Tanya Jawab

Metode ini merupakan metode yang digunakan dalam pendidikan dimana guru mengajukan pertanyaan dan siswa memberikan komentar tentang materi yang ingin mereka pelajari. Metode Tanya Jawab adalah instruksi melalui pertanyaan oleh guru dan jawaban oleh siswa.

e. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah nasihat lisan atau tertulis dari seorang guru kepada kelas. Sejak dulu, metode ini sering digunakan dalam pengajaran di kelas di pesantren. Ketika seorang guru ingin menjelaskan konsep baru yang merupakan ringkasan dari materi yang telah diajarkan sebelumnya atau generalisasi dari materi tersebut, mereka dapat menggunakan metode ceramah dalam pengajaran kitab kuning. Menurut Nana Sudjana, metode ceramah seperti ini berbahaya untuk digunakan ketika seorang guru ingin menjelaskan konsep baru kepada sekelompok siswa dan jumlah siswa yang hadir cukup banyak.

### **3. Pentingnya Mempelajari Kitab Kuning Dalam Bahasa Aslinya**

Ilmu-ilmu agama merupakan hal yang terpenting dan yang paling ditekankan pada kurikulum pesantren. Adapun dalam literatur Pesantren menggunakan kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Oleh sebab itu, pesantren berfungsi sebagai pusat penyebaran disiplin ilmu-ilmu keislaman, khususnya yang berkaitan dengan kajian-kajian klasik. Dalam hal ini, kitab kuning telah menjadi ciri khas pesantren. Pada kenyataannya, pesantren telah berkembang menjadi sarana utama dimana para Kyai menyebarkan filosofi islam tradisional (*Ahlu as-sunah wal al-jama'ah*) ke seluruh lingkungan pesantren dan masyarakat luas melalui pelajaran kitab kuning.<sup>18</sup>

Pondok Pesantren Al Utsmani merupakan pondok pesantren Islamiyah Salafiyah yang memfokuskan kajiannya pada Kitabuturots atau kitab kuning karya Ulama'-ulama' besar terdahulu. Seiring dengan perkembangannya, Ponpes Al Utsmani yang pada mulanya diawali dengan pembangunan Madrasah untuk mengaji pada tahun 1993, lambat laun kini juga menyelenggarakan pendidikan formal dari jenjang RA (*Rodotul Athfal*), MI, MTS hingga jenjang MA (Madrasah Aliyah). Jika dilihat dari aspek penyelenggaraan pendidikannya, Pondok Pesantren Al Utsmani termasuk sebagai pesantren kombinasi. Meskipun dalam penerapannya telah banyak merangkul modernitas dalam pendidikannya, Pondok Pesantren Al Utsmani tetap dikenal dengan ciri khas yang ada di dalamnya yaitu penggunaan kitab kuning sebagai kitab-kitab utama dalam pembelajaran sekolah salaf maupun Madrasah diniyah formal.

Mempelajari ilmu-ilmu agama (Tauhid, Fikih, Ushul Fikih, Tafsir, Hadist, Akhlak, Tasawuf, Bahasa Arab, dan lainnya), serta mengetahui banyak hal tentang topik-topik agama serta literatur klasik merupakan tujuan utama didirikannya sebuah pesantren. Pada umumnya di pondok pesantren setiap harinya akan disuguhi dengan kitab-kitab berbahasa Arab yaitu yang biasa disebut dengan kitab

kuning, dimana didalamnya tidak akan pernah ditemukan tulisan latin, yang ada hanyalah tulisan dalam bahasa arab tanpa harokat<sup>19</sup>. Karena ilmu-ilmu agama islam merupakan mata pelajaran utama yang harus dikuasai santri, maka santri harus memahami ilmu-ilmu agama islam dari sumber aslinya, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, yang telah diuraikan oleh para ulama terdahulu dalam kitab-kitab klasik berbahasa Arab dengan segala cabangnya dan merupakan komponen utama sebuah Pesantren. Dari uraian yang telah dijabarkan, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa asli yang digunakan dalam kitab-kitab klasik atau kitab kuning yang biasa digunakan di pesantren menggunakan bahasa Arab.

Masyarakat internasional mengakui bahasa Arab sebagai salah satu bahasa yang digunakan untuk komunikasi di seluruh dunia. Globalisasi bahasa Arab hingga saat ini telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kemajuan linguistik. Jumlah Muslim di seluruh dunia berdampak pada bagaimana bahasa Arab diadopsi oleh berbagai segmen masyarakat, terutama di Eropa dan negara-negara Asia dunia ketiga. Dari sudut pandang tata bahasa, bahasa Arab menunjukkan dua sisi tata bahasa yang berbeda (T'rob). Aturan nahwu didahulukan, diikuti oleh aturan sharaf. Tanpa kemahiran dalam kedua bahasa tersebut, seseorang tidak akan memahami bahasa ini dengan baik<sup>20</sup>. Dengan mempelajari kitab kuning dalam bahasa asal, kita dapat memahami ajaran Islam secara lebih autentik dan mendalam. Bahasa asal dalam kitab kuning memainkan peran yang krusial dalam memahami dan menafsirkan isi kitab tersebut. Dengan mempelajari bahasa asal, kita dapat menghindari kesalahan penafsiran dan memperoleh pemahaman yang lebih akurat.

Ada sesuatu yang istimewa tentang bagaimana kitab kuning diajarkan di Pondok Pesantren Al Utsmani. Sebagai contoh, para guru sering menggunakan bahasa terjemahan atau *murod* yang memiliki fitur unik, seperti kata-kata penanda, untuk menyoroti di mana kalimat tersebut berada karena pentingnya pemahaman ilmu alat dan mufradât sangat diutamakan. Adapun struktur kata dalam kalimat yang dihasilkan dari penerjemahan kitab kuning sesuai dengan struktur kalimat aslinya, yang menunjukkan bahwa terjemahan tersebut sesuai dengan kaidah tata bahasa Arab. Pada hasil terjemahannya lebih mengikuti kaidah bahasa aslinya daripada kaidah bahasa Indonesia. Pada kitab kuning, penggunaan kata untuk memulai sebuah kalimat menunjukkan posisi kata tersebut sebagai subjek atau muftada' dan lain sebagainya merupakan sesuatu yang harus diperhatikan kejelasannya.

Jika dilihat dari hasil terjemahan yang sesuai pada kalimat aslinya saja maka terjemahan yang dihasilkan tampak tidak biasa, kaku, dan janggal karena penekanan pada ilmu alat dan mufradât, atau tarkib nahwu, yang mungkin membuatnya sulit untuk dipahami. Meskipun demikian, guru di Ponpes Al Utsmani tetap mampu mengajar dengan menggunakan kitab kuning dan dalam penerjemahannya menggunakan bahasa-bahasa yang mudah di fahami bagi santrinya. Karena pada dasarnya kata yang menjadi dasar sebuah kalimat dalam bahasa Arab bisa diartikan secara luas. Itulah mengapa sebabnya banyak Pondok Pesantren termasuk Pondok pesantren Al Utsmani masih menggunakan Kitab

Klasik atau kitab kuning ini sebagai bahan ajar dibandingkan dengan menggunakan kitab-kitab yang sudah berupa terjemahan.

Terjemahan dapat membantu mengatasi kesenjangan pemahaman terhadap teks Arab yang lengkap dari kitab kuning. Namun, sejumlah besar umat Islam di Indonesia menentang penggunaan terjemahan ini karena bahasa Arab adalah bahasa keilmuan dan budaya Islam. Penggunaan bahasa Arab dalam keilmuan dan budaya Islam tidak dapat dihindari dan penerjemahan tidak dapat mencakup adat dan budaya secara keseluruhan. Pendekatan menggunakan kata utawi iki iku terbukti efektif dalam mempelajari tata bahasa dan semantik bahasa Arab dan telah berhasil mengisi kesenjangan bahasa. Bahasa Arab yang digunakan dalam kitab kuning umumnya tidak dilengkapi dengan tanda baca seperti tanda tanya, koma, dan titik. Hal ini membutuhkan kehati-hatian dan keahlian ekstra dalam memastikan bahwa pembaca memahami makna yang disampaikan. Meskipun terjemahan dapat membantu, penggunaan bahasa Arab tetap penting untuk pemahaman yang mendalam tentang keilmuan dan budaya Islam.<sup>22</sup>

#### **4. Relevansi Kitab Kuning Dalam Menjawab Segala Tantangan Zaman**

Pesantren memiliki sejarah panjang sebagai lembaga pendidikan di Indonesia. Meskipun telah menghadapi berbagai tantangan, pesantren tetap kuat dalam melawan keterbelakangan dan keterasingan. Pesantren memiliki fungsi tradisional yang penting, seperti sebagai pusat penyebaran ilmu Islam, menjaga integritas Islam tradisional, dan mencetak ulama-ulama baru. Namun, saat ini kemampuan pesantren tradisional masih dipertanyakan oleh masyarakat luas.<sup>23</sup>

Di era modern ini, pesantren juga perlu mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan teknologi ke dalam kurikulum pendidikan mereka. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan pesantren mencakup penggabungan ilmu pengetahuan umum dengan ilmu pengetahuan dari Kitab Kuning dalam kurikulum pendidikan. Dengan demikian, pesantren dapat menjawab tuntutan zaman dan memberikan pendidikan yang lebih komprehensif kepada para santrinya. Keterbukaan terhadap berbagai disiplin ilmu, baik sosial maupun eksakta, di luar ilmu agama sangat penting untuk memahami kitab kuning dengan akurat. Pengintegrasian kitab kuning dengan ilmu dan referensi lainnya dapat menghasilkan sinergi keilmuan yang bermanfaat dalam menyelesaikan masalah sosial kontemporer, tetapi tidak melupakan akar historis tradisi keislaman masa lalu.

Menyikapi kajian kitab kuning dengan ketelitian dan kekritisan diperlukan untuk menilai aplikabilitasnya dalam situasi saat ini. Pengkaji harus memastikan kitab kuning tersebut sesuai untuk diterapkan sesuai dengan keadaan sekarang. Dasar dari hukum Islam adalah menciptakan kemaslahatan masyarakat di masa kini dan depan. Namun, aktualisasi dan kontekstualisasi kitab kuning menjadi permasalahan saat ini. Dunia pesantren perlu lebih aktif dalam mengaktualisasikan dan mengkontekstualisasi kitab kuning, sehingga siap menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi



bangsa ini.

## **5. Preservasi Budaya Pesantren**

Pesantren menggunakan strategi konformitas dan pengajaran keterampilan hidup untuk membentuk karakter santri, dengan menjunjung tinggi etika, disiplin, kejujuran, dan manajemen waktu. Selain itu, pesantren juga mencocokkan cita-cita siswa dengan cita-cita para misionaris dan melayani masyarakat sebagai sekolah dan organisasi dakwah..

Literasi terhadap kitab kuning harus dilatih sejak dini, mulai dari santri pemula sampai santri senior tetap mempertahankan peningkatan kemampuan literasi terhadap redaksi yang digunakan. Generasi melek huruf membutuhkan waktu dan dana dalam proses belajar, termasuk di pesantren sebagai bagian pendidikan formal dan informal. Di sana, budaya literasi dipupuk melalui kebiasaan membaca dan menulis, dengan penekanan pada akses pengetahuan dan kemampuan analisis kritis.<sup>27</sup> Budaya literasi pesantren memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis santri melalui membaca dan menulis, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk menciptakan karya sastra. Untuk menciptakan budaya literasi, langkah-langkah yang perlu dilakukan antara lain mengarahkan kegiatan literasi, memilih materi pendidikan yang mempromosikan literasi, dan melacak hasil upaya literasi santri. Pendekatan langsung dan tidak langsung dapat digunakan, dan manajemen literasi pesantren melibatkan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Pesantren memiliki budaya yang bertransformasi secara kuat dan memiliki pengaruh besar terhadap motivasi kegiatan orang-orang di dalamnya. Budaya ini mencakup ajaran Islam Aswaja yang menjadi ideologi dan mempengaruhi cara berpikir tenaga pendidik, dan staf, membedakan pesantren dari sekolah lain. Untuk mempromosikan budaya ini, perlu dibentuk lembaga khusus yang fokus pada pendalaman ajaran Aswaja. Kitab kuning merupakan karya ulama Islam awal yang berkaitan dengan turats. Pesantren memiliki hubungan yang didasarkan pada kepatuhan santri kepada guru, sikap hidup sederhana, persaudaraan, dan mencapai tujuan. Di pesantren, siswa mempelajari bahasa Arab, tata bahasa Arab, dan retorika serta menggunakan Kitab kuning sebagai sumber utama. Masjid menjadi bagian yang penting dalam pesantren.

## **PENUTUP**

Sangatlah penting untuk menjaga sanad selama mempelajari kitab kuning. Sebisa mungkin sanad dikaitkan dengan Muallif (pengarang kitab), meskipun faktanya hal itu hanyalah sebuah tradisi yang tidak dapat diabaikan. Dalam setiap ilmu pengetahuan, kesinambungan sanad sangat diharapkan. Hal ini telah berkembang menjadi sebuah tradisi yang masih dijunjung tinggi di pesantren. Aspek manusia sangat penting untuk mendapatkan pengetahuan dari sudut pandang ilmiah. Kesinambungan sanad, yang dilihat sebagai suksesi guru dan murid yang terlibat dalam studi ilmu pengetahuan

tertentu, sebanding dengan perawi hadits. Hadis telah diwariskan dari generasi ke generasi, oleh karena itu, garis perawi diakhiri dengan perawi terakhir yang berfungsi sebagai mushannif kitab. Ketika mempelajari studi Islam, kitab kuning dianggap sebagai sumber utama. Referensi otoritatif yang meniru otoritas Al-Qur'an dan Sunnah sering digunakan untuk mengidentifikasi kitab kuning. Kitab kuning tidak dapat dipisahkan dari pesantren dan bahkan dianggap sebagai bagian dari subkulturnya. Pesantren bertanggung jawab untuk membantu masyarakat dalam melaksanakan tugas yang ditetapkan oleh Allah SWT, yaitu mempelajari ajaran Islam dan menyebarkannya kepada orang lain di komunitas lokal mereka. Ilmu-ilmu agama sangat penting dalam kurikulum pesantren dan peran kitab kuning sebagai sarana utama dalam menyebarkan ajaran Islam tradisional. Pesantren Al Utsmani merupakan salah satu pesantren yang fokus pada pengajaran kitab kuning. Meskipun pesantren juga menyelenggarakan pendidikan formal, penggunaan kitab kuning tetap menjadi ciri khasnya. Kitab kuning digunakan dalam bahasa Arab tanpa tulisan latin untuk memahami ajaran Islam secara autentik. Pondok Pesantren Al Utsmani menggunakan terjemahan atau murod yang memiliki fitur unik untuk memudahkan pemahaman santri. Meskipun penerjemahan dapat membantu mengatasi kesenjangan pemahaman, penggunaan bahasa Arab tetap diutamakan karena bahasa Arab adalah bahasa keilmuan dan budaya Islam.

Pesantren juga memiliki sejarah terpanjang di Indonesia dan memiliki fungsi penting dalam masyarakat. Namun, pesantren juga menghadapi tantangan dalam menghadapi modernisasi. Oleh karena itu, penting untuk memasukkan ilmu pengetahuan umum dan teknologi dalam kurikulum pesantren. Hal ini akan memastikan pemahaman yang akurat terhadap kitab kuning dan menghasilkan sinergi keilmuan yang bermanfaat. Dalam mengintegrasikan kitab kuning dengan ilmu pengetahuan umum, penting untuk mendekati subjek studi dengan ketelitian dan kritik. Pesantren akan siap menghadapi berbagai persoalan dan tantangan jika mampu mengaktualisasikan kitab kuning dengan baik.

## **REFERENSI**

- Adib, Abdul. "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren." *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 01 (2021): 232–46.
- Amuntai, Stai Rakha, dan Kalimantan Selatan. "Martapura Kalimantan Selatan (Telaah Aspek Linguistik dan Sociolinguistik)." *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 2, no. 2 (2012): 1–10.
- Awwahah, Fitrah Aisyah, dan Chaidir Iswanaji. "Peran LAZiS Jateng dalam Upaya Mengentaskan Kemiskinan Di Jawa Tengah." *Jurnal Syntax Admiration* 3, no. 4 (2022).  
<https://doi.org/10.46799/jsa.v3i4.416>.
- Badharudin, Ismail. "Pesantren dan Bahasa Arab." *Jurnal Thariqah Ilmiab* 01 (2014): 16–30. Bahri,

- Samsul. "Institusi Pesantren Sebagai Local-Genius Mampu Bertahan Menghadapi Ekspansi Modernisasi Pendidikan." *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 16 (November 2019): 163.  
<https://doi.org/10.19105/nuansa.v16i2.2470>.
- Bashori, Agus Hasan. "Studi Kritis Konsep Sanad Kitab Nahj Al-Balaghah Sebagai Upaya Membangun Budaya Tabayyun Dalam Keilmuan Islam." *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 18, no. 2 (2016): 163. <https://doi.org/10.18860/el.v18i2.3658>.
- Bashori, Bashori, Novebri Novebri, dan Agus Salim Salabi. "Budaya Pesantren: Pengembangan Pembelajaran Turats." *Al Mabbats: Jurnal Penelitian Sosial Agama* 7, no. 1 (2022).
- Damanhuri. "Kitab Kuning: Warisan Keilmuan Ulama dan Kontekstualisasi Hukum Islam Nusantara." *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman* 10, no. 2 (2017): 237.
- Djazilam, M. Syukron. "Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Era Modernisasi." *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 89–105.  
<https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v5i1.3398>.
- El-rosyadi, Anwal, Rineka Cipta, Armai Arief, dan Moh Saiful. "Historian Of Civilisations," 6, no. 2 (2018).
- FARID ADNIR, M. Th. "Ulumul Hadis Diktat," 2020.
- Hasanah, Ulfatun. "Pesantren Dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara: Literasi, Teks, Kitab Dan Sanad Keilmuan." *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2015): 203–24.
- Ii, B A B, dan Tinjauan Pustaka. "BAB II pendidikan kesehatan," 2010, 8–34. Muhakamurrohman, Ahmad. "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 12, no. 2 (1970): 109–18. <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>.
- Muthi`ah, Anisatun, dan Luqman Zain MS. "Konsep Ittishal Al-Sanad Sebagai Syarat Kajian Kitab Kuning Dalam Tradisi Pesantren an-Nahdliyyah Cirebon." *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 2, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.24235/jshn.v2i1.6746>.
- Nashrullah, Nashrullah, Hasan Ruzakki, Husniyatus Salamah Zainiyati, dan Suryani Suryani. "Transformasi Pendidikan Islam Pesantren Bagi Muslim Kelas Menengah." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 17, no. 1 (2023): 139–52.  
<https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v17i1.139-152>.
- Septiana, Widya. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya Pondok Pesantren." *An Naba* 5, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.51614/annaba.v5i2.141>.

Setyawan, Maulana Arif. "UU Pesantren: Local Genius dan Intervensi Negara terhadap Pesantren."

*MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 19–40.  
<https://doi.org/10.14421/manageria.2019.41-02>.

Shodiq, Abdulloh. "Modernitas Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Konvirgansi Antara Ilmu Pengetahuan Kitab Kuning dan Ilmu Pengetahuan Umum," no. 1 (2016): 1– 7.

Thoha, Mohammad. "Eksistensi Kitab Kuning Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam." *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 16, no. 1 (2019): 56–64.  
<https://doi.org/10.19105/nuansa>.

Wulandari, Wulandari. "Budaya Literasi Pesantren Dalam Karya Sastra."

*Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 9, no. 1 (2023).  
<https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i1.1664>.

Zahroh, Aminatuz. "Transformasi Budaya Aswaja di Pesantren." *Tarbiyatuna* 14, no. 1 (2021).

<https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i1.853>.